



**PENGARUH BERMAIN PERAN MIKRO TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA DAN PERSONAL SOSIAL
ANAK AUTIS DI SLB NEGERI SEMARANG**



Oleh :

Marlita Isti Pratiwi

NIM : G2A216014

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2017

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul :

PENGARUH TERAPI BERMAIN PERAN MIKRO TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DAN PERSONAL SOSIAL ANAK AUTIS DI SLB NEGERI SEMARANG

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, Desember 2017



Ns. Mariyam, M. Kep, Sp. Kep.An

PENGARUH BERMAIN PERAN MIKRO TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DAN PERSONAL SOSIAL ANAK AUTIS DI SLB NEGERI SEMARANG

Marlita Isti Pratiwi ¹, Dera Alfiyanti ², Mariyam ³

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS, marlitaistipratiwi16@yahoo.com
2. Dosen Keperawatan Anak Fikkes UNIMUS
3. Dosen Keperawatan Anak Fikkes UNIMUS

Latar Belakang : Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta perilaku. Salah satu terapi untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan personal sosial yaitu terapi bermain peran mikro. Terapi bermain peran mikro adalah jenis bermain drama yang dilakukan sendiri atau hanya berdua. **Tujuan penelitian :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang. **Metode penelitian :** Metode yang digunakan penelitian ini adalah *pre eksperimen* dengan pendekatan *pre-post test design*. Sampel penelitian ini adalah anak autis yang bersekolah di SLB Negeri Semarang sebanyak 34 anak. Sebelum terapi 4 anak dalam kategori baik, 30 anak dalam kategori buruk. Sesudah terapi 8 anak dalam kategori baik dan 26 dalam kategori buruk. Analisa data menggunakan uji *wilcoxon*. **Hasil penelitian :** ada perbedaan perkembangan sebelum dilakukan terapi bermain peran mikro dan sesudah dilakukan terapi bermain peran mikro. **Simpuln :** ada pengaruh terapi bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang dengan nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$). **Saran :** diharapkan pihak sekolah yaitu SLB Negeri Semarang mengembangkan terapi bermain sekaligus sebagai media pembelajaran menggunakan metode pembelajaran. **Kata kunci :** Autis, Perkembangan, terapi bermain

ABSTRACT

Background : Autism is a very complex neurobiological developmental disorder in life that includes disruption to social interaction aspects, communication and language, and behavior. One therapy to improve the language development and social personal is micro role play therapy. Micro role play therapy is a kind of drama play done individually or in pairs. **Research Target :** This study aimed to determine the influence of micro role play therapy to the language development and social personal of autistic children in SLB Negeri Semarang. **Research Methode :** The research design used was pre experiment with pre-post test design approach. The respondents were 34 children. Before therapy 4 kids in good category, 30 children in the poor category. 8 children after threatment in either category and 26 in the bad category. Statistic test result with *Wilcoxon* test. **Result of Reserch :** concluded have therapeutiic effect of micro role play against personal and social development language. **Conclude :** concluded have therapeutiic effect of micro role play against personal and social development of language in children with autism with obtained result (*p value* = 0,000; $\alpha = 0,05$). **Suggestion :** can be used as an alternative for SLB Negeri Semarang for learning-playing method and also for therapy.

Keyword : Autism, development, play therapy

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Anak cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Yuwono, 2012). *World Health Organization's Internasional of Diseases (ICD-10)* mendefinisikan bahwa autisme khususnya *childhood autism* sebagai adanya keabnormalan atau adanya gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (YPAC, 2013).

Saat ini penyebab dari autis belum diketahui dengan pasti. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami autis antara lain adanya gangguan fungsi sistem saraf, konsumsi makanan yang dapat menimbulkan pertumbuhan sel di otak, serta adanya faktor genetik. Secara umum, anak autis dapat diamati mulai dari awal kelahiran. Mulai dari bayi yang selalu nampak tenang, tidak tertarik dengan mainan apapun, tidak bereaksi terhadap suara, tidak berminat bersosialisasi, tidak ada kontak mata, tidak fokus, hingga usianya pra sekolah yang suka berteriak-teriak, suka membeo atau menirukan suara dan gaya orang lain (Rahayu, 2014).

Perilaku anak autis sering ditandai gangguan perasaan / emosi yang berubah-ubah. Adanya gangguan persepsi sensori yaitu anak sering mencium benda tertentu, hiperaktif, panik dengan suara tertentu, dan anak akan mengalami respon dimana tahan terhadap rasa nyeri. Selain itu, anak autis jarang berinteraksi dengan orang lain. Gangguan komunikasi pada anak autis juga akan timbul, biasanya ditandai dengan anak jarang melakukan komunikasi atau berbicara dengan orang lain, ekspresi wajah yang ditunjukkan tidak sesuai dengan perasaan, gerakan tubuh yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan (Rahayu, 2014).

Berbicara merupakan hal yang dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak karena berbicara akan dibutuhkan sebagai alat untuk komunikasi setiap hari. Apabila anak mengalami gangguan pada bicara pasti akan mengalami hambatan saat berkomunikasi (Azizah, 2013). Anak autis terkadang tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain atau bahkan tidak tertarik dengan kehadiran orang lain. Anak cenderung menggunakan bahasa yang aneh dan hanya dirinya sendiri yang bisa memahaminya. Lebih sering menirukan atau menirukan perkataan orang lain. Terkadang, untuk meminta tolong kepada orang lain anak hanya menarik tangannya tidak berbicara apa yang mereka maksud. Hambatan-hambatan seperti ini membuat anak senang bermain sendiri dan merasa punya dunia sendiri (Rahayu, 2014).

Gangguan yang dialami anak autis yang lain yaitu personal sosial atau sosialisasi. Anak akan mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau teman sebaya dalam melakukan hubungan timbal balik. Disisi lain anak susah untuk mengekspresikan wajahnya agar sesuai dengan perasaan. Misalnya ketika seharusnya anak mengekspresikan gembira namun anak menunjukkan ekspresi wajah sedih bahkan menangis. Anak cenderung tidak mau menengok apabila dipanggil bahkan tidak ada kontak mata ketika diajak berbicara (Rahayu, 2014). Menurut Yayasan Pembinaan Anak Cacat (2013) anak autis cenderung menarik diri, merasa acuh terhadap lingkungan sekitarnya dan merasa kesal dengan orang lain apabila dilakukan pendekatan yang sesuai dengan kemauan anak tersebut.

Pada anak autis yang mengalami keterlambatan bahasa dan personal sosial akan merasakan kesulitan dalam kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini akan berakibat menambah beban anak-anak autis tersebut. Akan muncul kesenggangan pada lingkungan atau pada teman sebayanya yang mengatakan bahwa anak autis merupakan anak yang tidak normal. Anak akan merasakan *bullying* jika berkumpul dengan teman yang normal. Selain itu, akan lebih berat apabila orang tua tidak berusaha menyembuhkannya dan mengeluarkannya dari ketersiksaan mental yang dialaminya (Mulyani, 2010).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan pada anak autis yaitu memberikan terapi. Melalui terapi ini diharapkan kekurangan akan terpenuhi secara bertahap. Tujuan dari terapi ini untuk mengurangi masalah perilaku pada anak serta meningkatkan kemampuan dan perkembangan (Sutinah, 2017). Dalam memberikan terapi harus memperhatikan lingkungan anak. Jika anak sudah mulai beradaptasi dengan lingkungannya, maka akan lebih mudah memulai proses terapi (Artanti, 2012).

Menurut Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) (2013) beberapa terapi yang dapat dilakukan yaitu terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi bermain dan sebagainya. Terapi bermain ini mengajarkan anak belajar dengan konsep bermain yang tentunya menyenangkan bagi anak. Terapi bermain ini menggunakan ruangan khusus agar anak mampu mengekspresikan perasaan dan anak merasa santai. Selain itu model bermain juga harus disesuaikan dengan kondisi anak (Raharjo, Alfiyanti, & Purnomo, 2014). Salah satu model bermain yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan komunikasi dan personal sosial pada anak autis yaitu bermain peran.

Bermain peran melatih anak dalam menyampaikan kehendaknya, anak akan terlatih untuk mengungkapkan perasaannya dan keinginannya kepada orang lain. Bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dalam menyelesaikan masalah, menambah kosakata yang dimiliki anak. Dalam diri anak juga akan muncul rasa percaya diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu terhadap orang lain (Azizah, 2013). Pengembangan imajinasi pada anak akan muncul jika anak memerankan tokoh dan menghayati sifat-sifat dari tokoh yang diperankan, dengan ini anak akan bersosialisasi dengan teman ataupun orang lain disekitarnya (Aulina, 2016).

Bermain peran terdiri dari dua jenis yaitu bermain peran mikro dan makro. Bermain peran mikro merupakan bermain yang terdiri dari dua orang saja atau bahkan hanya satu orang. Sedangkan bermain peran makro merupakan bermain peran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Selain perbedaan konsep, bermain peran mikro dan makro juga berbeda dari segi objek pemain. Pada bermain peran mikro anak hanya menjadi sutradaranya saja atau anak hanya

menggunakan seperti boneka tangan, wayang tanpa memerankan secara langsung. Sedangkan pada bermain peran makro anak menjadi tokoh yang memerankan sesuai dengan karakter yang telah ditentukan (Azizah, 2013).

Penelitian Aulina (2015) menyebutkan bahwa anak mempunyai kemampuan sosial yang tinggi setelah diberikan perlakuan bermain peran. Dengan bermain peran anak akan mampu merangsang empati kepada orang lain, mengasah simpati pada kondisi orang lain serta anak dapat bekerja sama dengan orang lain. Raharjo (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak autis yang diberikan terapi bermain menggunting menunjukkan peningkatan pada motorik halusnya. Sehingga teknik bermain sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan berbagai gangguan yang dialami oleh anak autis.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Negeri Semarang, jumlah anak autis yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut tahun 2015-2016 berjumlah 52 siswa dan siswi. Dari 52 anak autis, ada 9 atau 17,3% anak yang tidak mampu berbicara dengan orang lain serta tidak mampu memahami ucapan dari orang lain. Sedangkan 43 atau 82,6% anak mampu berbicara namun mengalami keterlambatan dalam bahasa dan personal sosial. Anak yang lain mampu berkomunikasi terutama pada anak yang baru beberapa kali mendapatkan terapi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak Autis di SLB Negeri Semarang”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Pra Experiment* dengan rancangan *One group pre-post test design* Subjek kelompok tersebut diobservasi dahulu sebelum dilakukan perlakuan, kemudian dilakukan observasi kembali setelah diberi perlakuan (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah anak autis di SLB Negeri Semarang sebanyak 43 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpul data dengan lembar observasi. Proses penelitian berlangsung dari tanggal 11-18 Oktober 2017. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umur responden dengan nilai tengah 13 tahun, jenis kelamin paling banyak pada laki-laki yaitu 21 responden, lama anak bersekolah di SLB Negeri Semarang dengan nilai tengah 5,5 tahun, distribusi nilai perkembangan bahasa dan personal sosial sebelum terapi dengan nilai tengah 112, distribusi skor quotient autisme anak autis sebelum terapi paling banyak pada kategori tinggi yaitu 12 anak, perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis sebelum terapi paling banyak dalam kategori buruk yaitu 30 anak. Distribusi nilai perkembangan bahasa dan personal sosial sesudah dilakukan terapi dengan nilai tengah 103, distribusi skor quotient autisme anak autis sesudah dilakukan terapi paling banyak pada kategori rata-rata yaitu 19 anak, perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis sesudah terapi paling banyak kategori buruk yaitu 26 anak.

Tabel 1
Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak autis di SLB Negeri Semarang, (n=34)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
laki-laki	21	61,8
perempuan	13	38,2
Total	34	100,0

Tabel 4.2
Distribusi responden berdasarkan umur anak autis di SLB Negeri Semarang, (n=34)

	N	Minimum	Maximum	Median	Std. Deviation
umur responden	34	10	19	13,00	1,843

Tabel 3
Distribusi responden berdasarkan lama anak autis sekolah di SLB Negeri Semarang, (n=34)

N	Minimum	Maximum	Median	Std. Deviation
---	---------	---------	--------	----------------

lama di SLB (Tahun)	34	2	8	5,50	1,323
------------------------	----	---	---	------	-------

Tabel 4
Distribusi nilai perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang sebelum terapi bermain peran mikro, (n=34)

	N	minimum	maximum	median	Std. Deviasi
Perkembangan sebelum terapi	34	76	130	112,00	13,822

Tabel 5
Distribusi skor quotient autisme anak autis di SLB Negeri Semarang sebelum terapi bermain peran mikro, (n=34)

Perkembangan	Frekuensi	Persen
Tinggi	12	35,3
Di atas rata-rata	8	23,5
Rata-rata	10	29,4
Di bawah rata-rata	3	8,8
Rendah	1	2,9
Total	34	100,0

Tabel 6
Distribusi perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang sebelum terapi bermain peran mikro, (n=34)

Perkembangan bahasa dan personal sosial	Frekuensi	Persen
Baik	4	11,8
Buruk	30	88,2
Total	34	100,0

Tabel 7
Distribusi nilai perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang sesudah dilakukan terapi bermain peran mikro, (n=34)

	N	Minimum	Maximum	Median	Std. Deviasi
Perkembangan sesudah terapi	34	73	124	103,00	12,205

Tabel 8
Distribusi skor quotient autisme anak autis di SLB Negeri Semarang sesudah terapi bermain peran mikro, (n=34)

	Frekuensi	Persen
--	-----------	--------

Tinggi	1	2,9
Di atas rata-rata	6	17,6
Rata-rata	19	55,6
Di bawah rata-rata	6	17,6
Rendah	2	5,9
Total	34	100,0

Tabel 9

Distribusi perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang sesudah terapi bermain peran mikro, (n=34)

Perkembangan bahasa dan personal sosial	Frekuensi	Persen
Baik	8	23,5
Buruk	26	76,5
Total	34	100,0

Tabel 10

Pengaruh perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain peran mikro di SLB Negeri Semarang

Perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis	mean	Z	p value
Sebelum terapi	15,41	-4,645	0,000
Sesudah terapi	3,50		

Berdasarkan table 10 dapat disimpulkan bahwa hasil uji beda menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa p value 0,000 ($p < 0,05$) hal ini dapat diartikan ada perbedaan rerata perkembangan bahasa dan personal sosial sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain peran mikro, sehingga ada pengaruh terapi bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis sebelum dilakukan terapi

Perkembangan bahasa dan personal sosial sebelum dilakukan terapi bermain peran mikro di SLB Negeri Semarang didapatkan hasil paling banyak dalam kategori buruk yaitu 30 anak (88,2%). Kategori buruk disini didapatkan karena skor quotient autisme anak masih tinggi.

Semakin tinggi quotient autisme anak justru semakin tinggi pula tingkat autisme dari anak tersebut karena melihat dari komponen-komponen pertanyaan pada lembar observasi. Komponen pada lembar observasi mengacu pada ciri-ciri ataupun tanda-tanda yang sering muncul pada anak autis sehingga apabila semakin banyak tanda-tanda yang muncul pada diri anak semakin tinggi pula tingkat autis pada anak tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila quotient autisme anak menurun justru tingkat autisnya semakin baik. Pada saat melakukan *pre test* masih banyak ciri-ciri autis yang ditunjukkan anak tersebut, seperti anak sering membeo ataupun menirukan orang lain, tidak mau kontak mata dengan lawan bicara dan lainnya.

Menurut Yuwono (2012) anak autis sulit untuk merespon tugas karena kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Anak autis akan mengalami masalah *echolalia* yaitu pengulangan kata dari orang lain. Gangguan komunikasi menyebabkan anak mengalami masalah dalam hal perilaku sosial. Anak cenderung bergerak kesana-kemari, bersuara sendiri, menggigit, menggaruk-garuk.

Bermain merupakan salah satu terapi yang bisa digunakan untuk anak autis karena dapat mengeksplorasi dan dapat mengungkapkan ekspresi diri (Veskarisyati, 2008). Penelitian Rahmahtrisilvia (2015) menyebutkan bahwa anak autis memiliki kesulitan dalam memahami makna, sehingga bantuan visual (*visual support*) akan membantu proses komunikasi ekspresif dan reseptif. Bantuan visual adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan apa yang kita harapkan dan mengatakannya, misalnya ketika mengatakan makanan, menunjukkan gambar makanan sehingga anak bisa segera memahami apa yang sedang dibicarakan.

Penelitian Septyaningsih (2014) mengatakan ada perbedaan rerata kedua aspek interaksi sebelum dan sesudah dilakukan pendekatan bermain. Pendekatan dalam konteks ini adalah menggunakan cara bermain dengan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain.

2. Perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis setelah dilakukan terapi

Perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis setelah dilakukan terapi bermain peran didapatkan hasil paling banyak dalam kategori buruk yaitu 26 anak (76,5%). Terjadi peningkatan perkembangan yang semua ada 30 (88,2%) anak dalam kategori buruk setelah dilakukan menjadi 26 (76,5%) anak dalam kategori buruk. Walaupun hanya selisih sedikit, namun terjadi perubahan peningkatan perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis dengan cara bermain peran mikro.

Peningkatan perkembangan ditunjukkan dengan anak sudah mampu berkomunikasi dan berinteraksi setelah dilakukan terapi bermain peran mikro. Awalnya anak hanya diam namun setelah dilakukan terapi anak mulai mau mengungkapkan perasaan dan idenya. Anak yang tidak mau berbicara dengan orang lain menjadi mampu berinteraksi setelah bermain peran menjadi dokter dan pasiennya.

Bermain peran mendorong anak untuk membayangkan dirinya kemas depan. Saat bermain peran, anak seakan-akan masuk kedalam dunianya sendiri yang penuh keajaiban dan petualangan seperti yang dialami oleh karakter favoritnya di TV, tidak jarang orang tua diajak ikut masuk dan larut di dalamnya (Madyawati, 2016).

Penelitian Chusairi (2004) mengatakan bahwa bermain sosial efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sosial pada anak autis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tantina (2015) media gambar seri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara pada anak autis.

Penelitian Rohmah (2016), metode *Applied Behavior Analysis* sebagai sebuah metode terapi yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutinah (2017) mengatakan bahwa terapi bermain meningkatkan kemampuan pada anak autis untuk melakukan interaksi sosial. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa rata-rata kemampuan interaksi sosial anak sebelum dilakukan terapi 15,67%.

3. Pengaruh terapi bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis

Pada uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis menunjukkan hasil *p value* $0,000 < 0,05$ artinya adanya pengaruh terapi bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial pada anak autis. Sebelum terapi perkembangan bahasa dan personal sosial menunjukkan 4 anak dalam kategori baik yaitu dilihat dari skor *quotient autisme* dibawah rata-rata dan rendah. Setelah dilakukan terapi bermain peran mikro perkembangan bahasa dan personal sosial menjadi 8 anak dalam kategori baik dilihat dari skor *quotient autisme*. Walaupun perbedaannya tidak signifikan namun menunjukkan adanya perubahan, karena anak autis membutuhkan waktu yang lama untuk melatih seluruh keterlambatan perkembangannya.

Saat dilakukan *pre test* pada lembar observasi ada beberapa item yang paling dominan dimiliki anak autis di SLB Negeri Semarang ini, yaitu anak sering mengulang-ulang kata (*echo= gema*) secara verbal atau dengan isyarat, mengulang-ulang kata di luar konteks (kata yang didengar baru saja), selalu mengulang-ulang kata atau frase dan mengulang-ulang ucapan yang tidak bermakna dengan tidak jelas. Keempat komponen tersebut paling banyak dimiliki anak saat dilakukan penilaian *pre test* pada lembar observasi. Pada lembar observasi tersebut, komponen diatas memiliki point paling banyak yaitu sebagian besar anak berada dalam skor 3. Setelah dilakukan terapi dan penilaian lembar observasi pada *post test* keempat komponen tersebut sudah mulai berada dalam skor 2 ataupun 1 sehingga ada perubahan antara *pre test* dan *post test* pada terapi bermain peran mikro ini.

Bermain peran ini merupakan salah satu terapi yang bisa digunakan untuk meningkatkan komunikasi serta interaksi sosial, dimana saat anak memerankan anak akan mengungkapkan perasaannya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Wong (2009) permainan peran dapat memberikan makna yang afektif yaitu anak dapat mengkhayal dan membayangkan segala hal. Dengan memerankan berbagai macam kejadian sehari-hari anak dapat belajar mempraktekkan peran dalam keluarga ataupun masyarakat.

Proses bermain peran mikro ini dilakukan selama 1 minggu, di mana dalam 1 minggu tersebut 3x terapi. Hari pertama hanya melakukan *pretest*, selanjutnya melakukan terapi namun dengan hari yang berbeda. Untuk hari pertama, anak masih sulit untuk mengungkapkan ide-ide yang ada di pikirannya, anak masih dipandu dan masih banyak untuk diam. Pada terapi yang kedua, anak sudah mulai mengungkapkan apa yang ada dipikirannya. Namun, terkadang masih terbalik dengan karakter yang dimainkan Anak sudah mampu berbicara dengan lawan mainnya walaupun terkadang masih dipandu. Untuk terapi ketiga, anak sudah mampu melakukan percakapan sendiri, sudah mengerti perannya namun masih dipandu.

Secara statistik, hasil yang diperoleh belum signifikan karena waktu yang digunakan terlalu singkat yaitu hanya 1 minggu. Dari setiap pertemuan selama terapi, anak hanya melakukan percakapan 3-5 menit. Namun, kemampuan anak dalam berbicara dan bersosialisasi dengan orang lain menunjukkan adanya peningkatan.

Menurut Santrock (2007) dalam bermain peran mempengaruhi perkembangan bahasa dalam tiga aspek yaitu keterampilan berbicara, ketrampilan mendengar dan keterampilan secara non verbal. Keterampilan berbicara bisa dilihat apabila anak berperan sebagai dokter. Anak akan mengembangkan setiap kata yang diucapkan, misalnya apabila pasien datang menyakan keluhan, lalu memeriksa dan memberikan obat kepada pasien. Untuk aspek mendengar dapat dilihat apabila anak memerankan untuk menerima telepon. Anak akan secara reflek diam mendengarkan apa yang sedang dibicarakan. Yang terakhir aspek non verbal yaitu dapat dilihat apabila anak memainkan peran sebagai guru dan murid, guru memberikan pertanyaan kemudian muridnya ingin menjawab dengan cara mengangkat tangan untuk menjawab.

Bermain peran akan mengembangkan anak dalam proses sosialisasi dimana anak akan bercakap-cakap ataupun berinteraksi dengan orang lain yaitu pada saat memerankan tokoh. Bermain peran terkadang mengikutsertakan topik kerjasama. Walaupun akan akan berdebat dengan orang lain atau lawan

mainnya namun akan membawa ke dalam teknik yaitu perkembangan dalam menghadapi orang lain. Anak juga dapat melatih empati, merangsang kemampuan mengenal orang lain dan kemampuan imajinasi (Musfiroh, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Rapmauli (2015) menyebutkan bahwa terapi bermain *Flaschcard* dapat meningkatkan kemampuan anak untuk patuh dan paham mengenai instruksi serta dalam kontak mata dengan orang lain. Dengan adanya kontak yang baik anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik juga. Penelitian (Prihtiningsih, 2017) mengatakan bahwa *Pretend Play* efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Anak akan mempunyai kemampuan untuk meniru atau imitasi sesuai yang dicontohkan, kemampuan anak menerima sugesti dari orang lain seperti diberi motivasi untuk semangat belajar.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang sebelum dilakukan terapi bermain peran mikro dalam kategori buruk yaitu 30 (88,2%) anak. Perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang setelah dilakukan terapi bermain peran mikro masih dalam kategori buruk yaitu 26 (76,5%) anak. Namun, terjadi peningkatan perkembangan dari sebelum dilakukan terapi dan sesudah dilakukan terapi yaitu dari 30 anak (88,2%) menjadi 26 (76,5%) anak dalam kategori buruk. Ada perbedaan perkembangan bahasa dan personal sosial sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain peran mikro yaitu ditunjukkan dengan (p value $0,000 < \alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh terapi bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang.

SARAN

Teknik bermain peran mikro ini mungkin dapat digunakan oleh sekolah untuk media pembelajaran dan bisa sebagai media terapi. Sehingga anak dapat mengeksplorasi dan lebih bisa mengungkapkan perasaannya melalui terapi

tersebut dengan cara memerankan sesuai tokoh yang dipilihnya. Sekolah juga harus memfasilitasi beberapa alat permainan yang digunakan serta adanya ruangan khusus untuk media pembelajaran yang berupa permainan. Bagi peneliti selanjutnya apabila ada peneliti yang tertarik untuk meneliti topik ini lebih lanjut, maka disarankan untuk lebih mempertimbangkan lama anak bersekolah dan usia dari anak autis di SLB Negeri Semarang. Bagi pelayanan kesehatan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk para perawat sebagai sarana pembuatan media bimbingan dan antisipasi pada anak, yaitu berguna untuk segala perkembangan baik kognitif maupun sosial agar tugas dan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

KEPUSTAKAAN

- Artanti, P. Y. (2012). *Studi Deskriptif Terapi Terhadap Penderita Autisme pada Anak Usia Dini di Mutia Center Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.
- Aulina, C. N. (2016). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59-69.
- Azizah, N. (2013). *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Universitas Negeri Semarang.
- Chusairi, A. L. (2004). *Efektivitas Terapi Bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Sosial Bagi Anak Dengan Gangguan Atism* (Vol 18). Jurnal Kesehatan
- Faizah, U., & Simatupang, N. D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Mikro Pada Kelompok B. *Paud Teratai*, 5(3).
- Febrina, H., Mawardi, M., & Sutrisno, S. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran Mikro Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Idhata Kecamatan Semparuk. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Gilliam, J. (2006). *GARS-2: Gilliam Autism Rating Scale-Second Edition*. Austin. TX:PRO-ED

- Handiani, R.S & Sisiliana, R (2012). *Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis*.
- Hidayat, A. A. A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan ilmiah* Jakarta Salemba Medika.
- Iswantiningsih, V. (2017). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. *Efektor (E)*, 1(29), 41-43.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak* Jakarta Prenadamedia.
- Moore, A. (2010). *8 Jenis Kelainan Pada Anak* Yogyakarta Kalamboti.
- Mulyati, S. (2010). *Penanganan terhadap* Semarang: Sindur Press.
- Murti, B. (2010). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas melalui bermain (cara mengasah Multiple Intelegent pada anak sejak usia dini)*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, S. A. (2008). *Sekilas Tentang Belantara Autisme*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta Salemba Medika.
- Pane, E. T. T., & Siagian, S. (2014). Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 7(1).
- Peeters, T. (2012). *Panduan Autisme terlengkap* Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwanti, T. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Mikro Di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak.
- Raharjo, D. S., Alfiyanti, D., & Purnomo, S. E. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada

Anak Autisme Usia 11–15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. *Karya Ilmiah S. 1 Ilmu Keperawatan*.

Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

Rapmauli T, d., & Matulesy, A. (2015). Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1).

Rohmah, H. and M. Farid (2016). *Pengaruh Applied Behaviour Analysis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis* 5 83-01.

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga

Setyaningsih, W. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).

Surya, H. (2006). *Kiat membina anak agar senang berkawan sebuah solusi mengatasi kesulitan bergaul pada anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62-74.

Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).

Sutinah. (2017). Terapi bermain berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Riset Informasi Kesehatan*, 6(1), 41-51.

Tantina, T. N. (2015) *Pengaruh Media gambar Seri Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara bagi anak autis kelas VII di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*.

Veskarisyati, G. A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif dan Retardasi Mental* Yogyakarta Pustaka Angrek.

Widyastuti, D, dan Widyani, R. 2008. *Panduan Perkembangan Anak 0 Sampai 1 Tahun*. Jakarta: Puspa Swara.

Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., & Schwartz, M. L. W. d. P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.

YPAC. (2013). *Buku panduan penanganan dan pendidikan autisme YPAC*.

Yuwono, J. (2012). *Memahami anak autis (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.

Zeviera, f. (2008). *Mengenali dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Katahati.

